

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Acute Mountain Sickness (AMS) merupakan salah satu penyakit di ketinggian di atas 2.400 Mdpl (*altitude illness*) yang dikarenakan ketidakmampuan tubuh dalam beradaptasi dengan ditandai adanya sakit kepala atau yang terjadi pada individu yang tidak terjadi aklimatisasi saat pendakian dan disertai satu atau lebih gejala – gejala sebagai berikut : masalah Gastro-intestinal (anoreksia, mual, atau muntah), Insomnia, *dizziness* atau keliyengan, Kelelahan (Sakina, Andriani 2015).

Sepanjang tahun 2019, 11 orang dinyatakan meninggal di Everest yang sebagian dikarenakan AMS (Kristo 2019). Penelitian yang dilakukan Andriani Sakina (2015) mengenai gambaran pengetahuan pendaki gunung tentang AMS menunjukkan hasil kejadian AMS sebesar 34,4 % , responden dengan berpengetahuan baik sebanyak 54,2 % dengan kejadian AMS sebesar 32,7 % dan responden yang berpengetahuan kurang sebesar 8,3% dengan mengalami kejadian AMS sebesar 50%, yang dimana pada penelitian ini menggambarkan bahwa responden dengan pengetahuan yang kurang angka kejadian AMSnya semakin tinggi.

Lebih dari 300.000 pengunjung setiap tahun mendaki di Gunung Fuji, dan telah dilaporkan beberapa juta orang mengalami AMS di setiap tahunnya. Hal ini dikarenakan sedikitnya informasi yang tersedia mengenai AMS terkait pendakian di Gunung Fuji (Horiuchi et al. 2016). Sedangkan di

Indonesia meningkatnya minat para pendaki untuk mendaki gunung tidak sebanding dengan informasi mengenai AMS atau masih sedikit studi yang membahas AMS di kalangan pendaki yang menyebabkan 8,3 % responden yang berpengetahuan kurang memiliki angka kejadian AMS sebesar 50% (Sakina, Andriani 2015).

Menurut Dr. Lia Marlina SpOT.,M.Kes. AMS dapat menyerang siapa saja, dari berbagai tingkatan usia, karena secara alamiah proses adaptasi penyesuaian diri (aklimatisasi) harus dilakukan. AMS muncul ketika tubuh mengalami kegagalan dalam melakukan kompensasi di ketinggian lebih dari 2.400 Mdpl dengan melakukan pendakian terlalu cepat (Pratikto 2011a) . Sehingga dalam hal ini, jika meningkatnya para pendaki tidak diimbangi dengan peningkatan pengetahuan pendaki tentang *Acute Mountain Sickness* sendiri maka akan berimbas terhadap sikap pendaki dalam penanganan *Acute Mountain Sickness* sendiri, secara teori hubungan pengetahuan dan sikap pendaki. Dan bahkan jika pendaki tersebut mengalami *Acute Mountain Sickness* dan tidak tahu cara pencegahannya maka akan berdampak kepada gejala parah yang lain seperti terjadinya penurunan gangguan mental dan koordinasi pergerakan yang disebabkan edema serebral diikuti oleh peningkatan tekanan intra kranial sehingga dapat menyebabkan ataxia, stupor dan kelemahan saraf kranial III dan IV. Sehingga apabila dibiarkan atau tidak dapat dicegah ataupun tidak tahu cara penanganannya maka akan mengalami kematian. (Sakina, Andriani 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan literatur review terkait seberapa jauh atau bagaimana

gambaran hubungan pengetahuan pendaki tentang *Acute Mountain Sickness* dan sikap pendaki dalam pencegahan *Acute Mountain Sickness*. Maka dari itu memiliki pengetahuan yang baik penting bagi pendaki dalam mencegah kejadian *Acute Mountain Sickness*. Dengan terus mengupayakan peningkatan pengetahuan para pendaki tentang *Acute Mountain Sickness* tentunya akan berimbas baik terhadap bagaimana sikap para pendaki dalam pencegahan *Acute Mountain Sickness* yang pada akhirnya akan menurunkan angka kejadian *Acute Mountain Sickness* sendiri.

Pada dasarnya penelitian ini bermaksud untuk mengingatkan kembali pepatah lama bahwasanya "*Berilmu tanpa beriman itu rapuh, dan beriman tanpa berilmu itu buta*" maka dari itu dalam penelitian ini, peneliti dan pendaki akan diingatkan kembali bahwa ilmu itu penting dimiliki sebelum kita melakukan sesuatu atau dalam penelitian ini melakukan pendakian. Dan pada dasarnya ilmu adalah kekuatan. Jadi memiliki pengetahuan merupakan perilaku yang bijak dalam mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana pengetahuan pendaki tentang *Acute Mountain Sickness* yang berhubungan dengan sikap pendaki dalam pencegahan *Acute Mountain Sickness* ?.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan pendaki tentang *Acute Mountain Sickness* yang berhubungan dengan sikap pendaki dalam pencegahan *Acute Mountain Sickness*.